

**TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN PENANGKAP IKAN
KURISI SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KAMPUNG PARA I
KECAMATAN TATOARENG
KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE**

***INCOME LEVEL OF JAPANESE THREADFIN BREAM
CATCHING FISHERMEN DURING COVID-19 PANDEMIC IN
PARA I VILLAGE, TATO ARENG SUB DISTRICT, SANGIHE
ISLANDS REGENCY***

**Costantein Imanuel Sarapil¹, Fitria Fresty Lungari², Eunike Irene Kumaseh³,
Ishak Bawias⁴, Ganjar Ndaru Ikhtiagung⁵, Erlin Puspaputri⁶,
Stefanus Kawowode⁷**

^{1,2,3,4,7}Politeknik Negeri Nusa Utara, Jl. Kesehatan No. 1
Kelurahan Sawang Bendar, Tahuna 95812, Indonesia

⁵Politeknik Negeri Cilacap, Jl. Dr. Sutomo No. 1 Sidakaya, Cilacap 53212, Indonesia

⁶Direktorat Kelembagaan, Ditjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Gedung Dikti, Pintu Satu Senayan, Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta 10270, Indonesia

¹Email Korespondensi: sarapilcostantein79@gmail.com

Diterima: 20 September 2021; Direvisi: 20 Oktober 2021; Disetujui: 23 Oktober 2021

Copyright © 2021 The Author



This is an open access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Sarapil, C. I., Lungari, F. F., Kumaseh, E. I., Bawias, I., Ikhtiagung, G. N., Puspaputri, E., & Kawowode, S. (2021). Tingkat pendapatan nelayan penangkap ikan kurisi selama pandemi covid-19 di Kampung Para I Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(3), 343–356. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1187>

ABSTRACT

This study aims to analyze at the income level of fishermen in Para I Village during the Covid-19 pandemic, and look at the marketing flow and marketing margins of Threadfin bream in Para I village. This research can be input to the Government in improving the welfare of fishermen amid Covid-19 pandemic. This research was conducted in Para I Village, Tatoareng District, Sangihe Islands Regency in March – May 2021. The methods used in this study were qualitative and quantitative ones. Data collection was carried out through direct observation and interviews with local fishermen, while maintaining health protocols. The income of threadfin bream fisherman per week in Para I Village ranges from IDR 500,000 - IDR 3,000,000 depending on weather condition. The marketing of threadfin bream and other demersal fish belongs to an efficient one. During the pandemic, fishermen's income decreased slightly because they could not bring their catch to be sold to Tahuna city

or Dagho Fishing Port. However, there are also traders who come directly to buy fish on Para Island. Income decreased to IDR 500,000 per week during the pandemic. However, this condition only lasted for 2-3 months, but then their income returned to the normal. The strategy taken by fishermen to deal with the income decline during the pandemic is to process their catch into salted fish that can be sold or stored as food reserves for their households. The government can help organize Financial Management Training and education about business opportunities in the fisheries sector.

Keywords: *fisherman's income, threadfin bream, Para I village, Tatoareng Sub District, covid-19 pandemic*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan nelayan di Kampung Para I selama pandemi Covid-19, serta melihat alur pemasaran dan margin pemasaran ikan kurisi di Kampung Para I. Penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Para I Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe pada bulan Maret – Mei 2021. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta metode kuantitatif. Pengambilan data dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan nelayan setempat, sambil tetap menjaga protokol kesehatan. Pendapatan nelayan penangkap ikan kurisi per minggu di Kampung Para I berkisar antara Rp 500.000 - Rp 3.000.000,-, bergantung pada kondisi cuaca. Efisiensi pemasaran ikan kurisi dan ikan demersal lainnya termasuk dalam pemasaran yang efisien. Pada saat pandemi, pendapatan nelayan sedikit menurun karena tidak bisa membawa hasil tangkapan mereka untuk dijual ke Kota Tahuna ataupun Pelabuhan Perikanan Dagho. Namun, ada juga pedagang pengumpul yang datang langsung membeli ikan di Pulau Para. Pendapatan menurun hingga Rp 500.000,- per minggu di masa pandemi. Namun, kondisi tersebut hanya berlangsung selama 2-3 bulan, selanjutnya pendapatan mereka kembali normal. Strategi yang dilakukan oleh nelayan saat pendapatan menurun di masa pandemic, yaitu mengolah hasil tangkapan menjadi ikan asin yang bisa dijual ataupun disimpan sebagai bahan cadangan makanan bagi rumah tangga nelayan. Pemerintah dapat membantu mengadakan pelatihan pengelolaan keuangan dan edukasi tentang peluang usaha di bidang perikanan.

Kata kunci: pendapatan nelayan, ikan kurisi, kampung para I, Kecamatan Tatoareng, pandemi covid-19

PENDAHULUAN

Dampak pandemi Covid-19 di Indonesia menyebabkan menurunnya daya beli rumah tangga, adanya ketidakpastian yang menyebabkan banyaknya usaha ditutup, dan melemahnya ekonomi dimana harga komoditas menurun dan kegiatan ekspor terhenti (Hamzah & Nurdin, 2021). Pelaku sektor perikanan merupakan salah satu kelompok yang rentan terkena dampak di masa pandemik Covid-19 (Mardhia, dkk, 2020). Dampak ekonomi yang ditimbulkan di masa pandemi Covid-19 terhadap kegiatan per-

ikanan menyebabkan penurunan permintaan pasar (Wahidin, dkk, 2020). Menurunnya harga ikan, terhalangnya distribusi hasil tangkapan, frekuensi kegiatan penangkapan yang menurun, serta adanya pengurangan ABK pada beberapa kapal ikan, merupakan dampak yang muncul di tengah pandemi (Hamzah & Nurdin, 2021). Kholis, Fratnesi, & Wahidin (2020) juga mengemukakan bahwa dampak pandemi Covid-19 yaitu turunnya harga penjualan ikan. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap produksi dan

pendapatan nelayan (Kalsaba, Abdulkadir, & Taeran, 2021).

Kabupaten Kepulauan Sangihe termasuk dalam wilayah administrasi Propinsi Sulawesi Utara, dengan ibu kota Tahuna. Secara astronomis, Kabupaten Kepulauan Sangihe terletak antara 2° 4'13"- 4° 44' 22" LU dan 125° 9' 28" - 125° 9' 28"-125° 56'57" BT (BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2020). Bidang perikanan tangkap merupakan ciri industri perikanan di daerah kepulauan, yang memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah. Hal ini tidak hanya menjadi salah satu peluang bagi daerah tersebut, melainkan juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan bidang perikanan (Tamarol & Lungari, 2019). Masyarakat pesisir yang bermatapencaharian sebagai nelayan, sebagian besar menggunakan teknologi penangkapan ikan yang masih bersifat tradisional, yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang. Namun, ada juga sebagian kecil memiliki alat penangkapan yang modern (Tamarol & Sarapil 2018).

Kampung Para I termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe, merupakan pulau yang berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Sitaro. Sebagian besar penduduk di Kampung Para I mempunyai pekerjaan sebagai nelayan sebesar 88,54 %, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Jumlah Keseluruhan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.

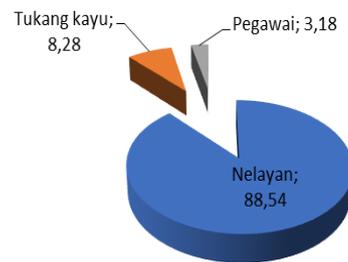
No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Nelayan	139	88,54
2.	Tukang kayu	13	8,28
3.	Pegawai	5	3,18
	Total	157	100,00

Apabila cuaca buruk dan nelayan tak bisa melaut, maka mereka beralih ke pertanian untuk memenuhi kebutuhan

hidup sehari – hari. Mereka menanam umbi-umbian sebagai pengganti kegiatan menangkap ikan. Hasil yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Ada juga nelayan yang memanfaatkan hasil perkebunan kelapa untuk menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan.

Gambar 1. Grafik penduduk Kampung Para I berdasarkan pekerjaan.

Data Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan



Sebagian besar nelayan di Kampung Para I menangkap ikan kurisi (*Etelis sp*), dalam bahasa lokal dikenal dengan nama “*sahamia*” (Tamarol & Lungari, 2019), dimana merupakan ikan yang bernilai ekonomis penting dan banyak diminati oleh masyarakat. Banyak para pedagang pengumpul dari Tahuna, atau pengecer dari Pasar Manado dan Pasar Perikanan Dagho, datang membeli ikan kurisi di Kampung Para I. Proses penimbangan ikan kurisi terlihat pada Gambar 2. Namun, sejak masa pandemi Covid-19, pendapatan nelayan menurun, karena kegiatan pemasaran di Kabupaten Kepulauan Sangihe dibatasi. Hal ini membuat nelayan tidak bisa menjual hasil tangkapan ke Kota Tahuna dan sekitarnya. Wahidin dkk (2020) menyatakan bahwa terjadi penurunan harga jual sebesar 15,79 % pada sektor perikanan budidaya di Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Kalsaba, Abdulkadir, & Taeran (2021) meneliti dampak Covid-19 bagi nelayan rumpon di Bagian Utara Kota Ternate menunjukkan bahwa pendapatan nelayan sebelum Covid-19 berkisar pada Rp 3.317.500,- hingga Rp

5.830.000,-, per bulan, sedangkan pendapatan nelayan saat Covid-19 menurun drastis hingga Rp 2.512.000,- per bulan. Mardhia, dkk (2020) juga melakukan penelitian dampak pandemi Covid-19 terhadap harga komoditas perikanan dan aktivitas penangkapan, dimana harga komoditas perikanan menurun hingga 10%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan nelayan di Kampung Para I di masa pandemi Covid-19, serta melihat alur dan margin pemasaran ikan kurisi di Kampung Para I selama pandemi. Sehingga, hasil penelitian tersebut bisa menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Gambar 2a. Proses Penimbangan Ikan kurisi



Gambar 2b. Penyimpanan ikan kurisi (*Etelis sp.*).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Para I Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe pada

bulan Maret – Mei 2021, ditunjukkan pada Gambar 3.

Gambar 3. Pulau Para.



Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta metode kuantitatif. Penelitian kualitatif menggunakan fenomena sosial menjadi pusat perhatian. Sedangkan, penelitian kuantitatif menggunakan analisa dan perhitungan (Bungin, 2007). Analisa tingkat pendapatan nelayan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif kualitatif.

Pengambilan data dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan nelayan setempat, sambil tetap menjaga protokol kesehatan. Observasi atau pengamatan langsung adalah mengumpulkan data secara langsung di tempat kejadian (Arikunto, 2006). Sedangkan, wawancara merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden (Nazir, 1983 dalam Edi, 2016).

Data yang diperoleh terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data hasil wawancara dengan nelayan penangkap ikan kurisi. Data sekunder diperoleh dari kumpulan literatur yang berkaitan dengan analisis finansial. Data-data yang akan diambil yaitu:

- Rincian biaya operasional yang digunakan sekali melaut.
- Harga ikan kurisi dan ikan demersal lainnya

- Margin pemasaran ikan kurisi dan ikan demersal lainnya
- Hasil penjualan ikan
- Besarnya pendapatan nelayan

Data selanjutnya diolah secara deskriptif kualitatif. Menurut Wasak (2012), analisis deskriptif kualitatif merupakan kegiatan pengolahan data dengan melakukan pertimbangan – pertimbangan logika dari kalimat penulis berdasarkan hasil pengamatan dan disusun secara sistematis. Menurut Kalsaba, Abdulkadir & Taeran (2021), pendapatan diperoleh melalui pengurangan antara penerimaan nelayan dan total biaya operasional dengan rincian sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

dimana,

TR = Total penerimaan (Total Revenue)

P = Harga/kg

Q = Jumlah hasil tangkapan/ ekor

Pendapatan nelayan dapat dihitung dengan rumus:

$$P_d = TR - C$$

dimana, P_d = pendapatan, TR = Total Penerimaan, C = Biaya Operasional.

Margin pemasaran merupakan selisih harga di tingkat produsen (harga jual di tingkat nelayan) dengan harga di tingkat konsumen (Wibowo, Setyawan, & Ardian, 2021). Menurut Triyanti & Shafitri (2012), margin pemasaran dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = P_r - P_f$$

dimana,

M = Margin pemasaran ikan demersal (Rp/kg)

P_r = Harga ikan demersal di tingkat konsumen (Rp/kg)

P_f = Harga ikan demersal yang diterima produsen (Rp/kg)

M_p = Persentase margin pemasaran

$$M_p = \left(\frac{P_r - P_f}{P_r} \right) \times 100\%$$

Menurut Hapsari (2013), efisiensi pemasaran merupakan nilai persentase dari perbandingan antara biaya pemasaran dengan total nilai penjualan. Kriteria pengukuran efisiensi pemasaran yaitu margin, harga di tingkat konsumen, fasilitas fisik dan pesaing pasar. F = Harga yang diterima produsen (nelayan)

$$F = \left(\frac{1 - M}{P_r} \right) \times 100\%$$

Jika $F > 50\%$ maka pemasaran efisien. Jika $F < 50\%$, maka pemasaran tidak efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah & Kondisi Sosial Kampung Para I

Dahulu Kampung Para I Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe, tak berpenghuni (tidak ada penduduk yang menetap disana). Kampung Para I mula-mula ditemukan oleh sekumpulan nelayan yang berlayar ke Manado, Bitung, dan ke Sitaro (Siauh, Taghulandang, & Biaro). Mereka bermalam di Kampung Para I. Lama kelamaan, ada yang menetap di Pulau tersebut. Kampung Para *Apenglawo* berasal dari sebutan masyarakat “Apenglawo” dengan arti *apeng taumata lawo* artinya pantai untuk semua orang.

Secara geografis, Pulau Para terletak 3° 5'23" N, dan 125°30'5" E. Kampung Para I dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.

Gambar 4. Kampung Para I; a. Kampung Para Apenglawo; b. Para Salingkere.





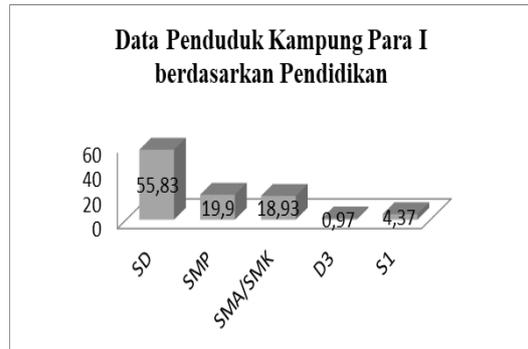
Jumlah penduduk di Kampung Para I berdasarkan jenjang pendidikan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kampung Para I berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	115	55,83
2.	SMP	41	19,90
3.	SMA/SMK	39	18,93
4.	Diploma III (D3)	2	0,97
5.	Strata I (S1)	9	4,37
Total Keseluruhan		206	100,00

Gambar 5 menunjukkan persentase data penduduk Kampung Para I berdasarkan jenjang pendidikan. Dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Kampung Para I mengenyam pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD) sebesar 55,83%. Soputan, Manoppo & Durand (2020) mengemukakan bahwa sebagian besar pendidikan nelayan di Kelurahan Sindulang Satu Kecamatan Tuminting Kota Manado adalah Sekolah Dasar. Menurut Primyastanto dkk (2012), pendidikan nelayan sangat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, sehingga peningkatan faktor pendidikan nelayan dan pengalaman melaut dapat menurunkan angka kemiskinan bagi rumah tangga nelayan. Pentingnya peningkatan pendidikan bagi masyarakat di Kampung Para I. Berdasarkan pada kondisi tersebut, pemerintah harus lebih aktif dalam memberikan edukasi dan pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan mutu sumber daya masyarakat.

Gambar 5. Grafik penduduk Kampung Para I berdasarkan jenjang Pendidikan



Masyarakat di Kampung Para I mempunyai kebersamaan yang tinggi, dapat dilihat pada Gambar 6, saat nelayan hendak menurunkan perahu ke pantai untuk melaut maupun nelayan kembali dari melaut dan mengangkat perahu ke daratan, nelayan lainnya yang berada di pesisir pantai ikut membantu untuk mengangkat perahu. Saat seorang nelayan hendak membuat perahu, mereka menebang pohon di hutan dan masyarakat membantu mengangkat kayu-kayu tersebut menuju ke tempat pembuatan perahu. Demikian juga, dalam kegiatan sosial lainnya, seperti acara duka, pernikahan, atau kegiatan ke-masyarakatan lainnya, masyarakat melaksanakan gotong-royong untuk membantu pelaksanaan kegiatan tersebut. Menurut Sarapil dkk (2020), masyarakat nelayan mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, melalui kebersamaan mereka yaitu membantu nelayan lainnya yang sedang membutuhkan pertolongan.

Gambar 6. Proses penarikan perahu



Sebagian besar masyarakat di Kampung Para I beragama Kristen Protestan. Ibadah dilaksanakan setiap hari Senin – Sabtu pada jam 5 subuh di rumah penduduk secara bergilir dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan di tengah pandemi Covid-19. Pada hari Minggu, masyarakat beribadah di gedung gereja. Selain itu, masyarakat dilarang untuk bekerja pada hari Minggu. Mereka tidak bisa melaut ataupun melakukan pekerjaan lainnya pada hari Minggu. Mereka mengkhususkan hari Minggu sebagai hari istirahat dan beribadah di gereja. Sarana dan prasarana yang ada di Kampung Para I ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Sarana & Prasarana di Kampung Para I.

No.	Sarana & Prasarana di Kampung Para I	Kondisi
1	SD GMIST Filadelfia Apenglawo	Baik
2	SD GMIST Imanuel Salingkere	Baik
3	GMIST Jemaat Imanuel Salingkere	Baik
4	GPDI Jemaat Eklesia	Baik
5	GMIST Jemaat Filadelfia Apenglawo	Baik

Hasil tangkapan nelayan, yaitu ikan sahamia (*etelis carbunculus*) dan jenis ikan campuran lainnya seperti ikan kurisi perak (*aphereus rutilans*), bembu (ciapit), ikan bobara laut (kuwe), ikan dalume (lemuru), serta ikan goropa (kerapu), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9 berikut ini. Ukuran ikan kurisi yaitu berkisar antara 23 – 37 cm. Panjang ikan bembu (*ciapit*) 16 cm, dan panjang ikan kurisi perak yaitu (*etelis sp*) 27 cm. Menurut Damayanti, Bambang, & Sardiyatmo (2014), mutu ikan menentukan harga penjualan, sehingga baiknya nelayan menjaga kualitas mutu ikan yang baik hingga sampai ke konsumen. Febrianti, Boesono, & Hapsari (2013) juga menyatakan bahwa relasi harga ikan berbanding lurus dengan mutu ikan dan ukuran berat ikan.

Gambar 9. Hasil tangkapan ikan kurisi.



Saat nelayan melaut, isteri nelayan bekerja di rumah termasuk juga melakukan pengolahan hasil tangkapan seperti pembuatan dan penjemuran ikan asin, terlihat pada Gambar 10 di bawah ini. Proses pembuatan ikan asin, yaitu mula-mula isteri nelayan membersihkan ikan dari sisik-sisiknya. Kemudian, ikan dibelah menjadi 2 bagian, mulai dari bagian ekor hingga ke bagian kepala ikan. Kemudian, isi perut ikan dibersihkan. Lalu, ikan dicuci dengan menggunakan air laut secara 3 kali berturut-turut, kemudian ikan dibalur dengan garam dan dijemur hingga menjadi kering. Pada umumnya, ikan dijual ke Tahuna dengan harga Rp 35.000,- hingga Rp 40.000,- per kilogram. Menurut Maradia dkk (2021), aktivitas isteri nelayan dalam mengolah hasil tangkapan menjadi olahan ikan asap, membantu meningkatkan pendapatan keluarga nelayan.

Gambar 10. Penjemuran ikan asin.



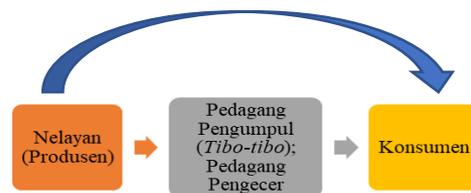
Hasil olahan ikan tersebut dijual sebagai pendapatan tambahan, selain dari hasil tangkapan ikan, dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ada juga hasil olahan ikan sebagai cadangan bahan makanan saat kondisi laut buruk untuk melaut. Ada juga isteri nelayan yang berjualan di warung. Menurut Soputan, Manoppo, & Durand (2020), peran domestik isteri seperti memasak, membersihkan dan merapikan rumah, mengurus anak dan lain sebagainya, serta peran sosial seperti aktif dalam kegiatan keagamaan, mengikuti arisan, serta peran produktif seperti menjaga warung dan berjualan, sangat mendukung peningkatan ekonomi keluarga nelayan. Bhegawati, Suryandari, Novarini (2020) juga mengemukakan bahwa pemerintah dapat membantu mengadakan pelatihan pengelolaan keuangan dan edukasi tentang peluang usaha di bidang perikanan, sehingga dapat membantu perluasan wilayah pe-

masaran dan peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan.

Tingkat Pendapatan Nelayan Penangkap Ikan Kurisi

Alur pemasaran ikan kurisi di Kampung Para I ditunjukkan pada Gambar 11 berikut ini. *Tibo-tibo* menjual hasil tangkapan ke Pasar Towo'e Tahuna atau Pelabuhan Perikanan Dagho. Di Pelabuhan Perikanan Dagho terdapat Unit Pengolahan Ikan yang membeli dan menampung hasil tangkapan nelayan di sekitar perairan Dagho, kemudian diawetkan dan dijual ke Bitung, bahkan ada yang diekspor ke luar negeri. Tabel 4 menunjukkan volume perdagangan, harga, dan margin pemasaran ikan kurisi di Kampung Para I.

Gambar 11. Alur pemasaran ikan kurisi di Kampung Para I.



Berdasarkan pada Gambar 11, nelayan sebagai produsen menjual hasil tangkapan mereka kepada pedagang pengumpul, dalam bahasa lokal dikenal dengan sebutan "*tibo-tibo*". Nelayan menjual ikan kurisi kepada *tibo-tibo* atau pedagang pengecer yang menunggu di pantai, dengan harga Rp 18.000,- per kg. Kemudian, pedagang pengumpul atau pedagang pengecer membawa hasil tangkapan untuk dijual ke Pasar Towo'e Tahuna, ibu kota Kabupaten Kepulauan Sangihe. Konsumen membeli ikan kurisi dengan harga Rp 27.000 per kg.

Tabel 4. Volume Perdagangan, Harga dan Margin Pemasaran Ikan Kurisi

Saluran Pemasaran	Lembaga Pemasaran	Vol	Harga jual (Rp)	Harga beli (Rp)	Margin pemasaran (Rp)
II	Pedagang pengumpul, Pedagang Pengecer	1 kg	27.000	18.000	9.000
Total/ Total			27.000	18.000	9.000

Sumber: Olahan Data Primer, 2021

P_r = Harga di tingkat konsumen (Pedagang Pengumpul, Pedagang Pengecer) = Rp 27.000/kg

P_f = Harga diterima produsen (Nelayan) = Rp 18.000/ kg

$$M = P_r - P_f$$

$$M = 9.000$$

$$M_p = \left(\frac{P_r - P_f}{P_r} \right) \times 100\%$$

$$M_p = 33\%$$

F = bagian yang diterima produsen (nelayan), yaitu sebagai berikut.

$$F = \left(1 - \frac{M}{P_r} \right) \times 100\%$$

$$F = 67\%$$

Nilai $F > 50\%$, maka pemasaran ikan kurisi tergolong efisien. Menurut Sudiyono, (2004) dalam Apriono, Dolorosa, & Imelda (2012), pengertian efisiensi pemasaran yaitu sistem pasar yang bekerja dapat memberikan “kepuasan” bagi setiap lembaga pemasaran yang terlibat. Dimana, pemasaran merupakan kegiatan ekonomi yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan nelayan (Ismail, Supardi, & Wahyuningsih, 2008). Menurut Putra & Ediyanto (2017), suatu produksi akan menjadi sia-sia dengan adanya harga pasar yang rendah, artinya produksi yang baik tidak serta merta akan memberikan keuntungan yang besar tanpa adanya proses pemasaran yang baik. Demikian juga, kegiatan pemasaran ikan kurisi dan ikan demersal lainnya sudah menjalankan kegiatan pemasaran yang baik. Kemudian, alur pemasaran ikan kurisi pada Gambar 2, juga

berlaku sama dengan alur pemasaran hasil tangkapan ikan demersal lainnya, margin pemasaran ikan demersal ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Volume Perdagangan, Harga dan Margin Pemasaran Ikan Demersal Lainnya.

Saluran Pemasaran	Lembaga Pemasaran	Vol	Harga jual (Rp)	Harga beli (Rp)	Margin pemasaran (Rp)
Ikan Kakap					
II	Pedagang pengumpul, Pedagang Pengecer	1 kg	25.000	15.000	10.000
Total/ Total			25.000	15.000	10.000
Ikan Tongkol, Kuwe, Kerapu					
II	Pedagang pengumpul, Pedagang Pengecer	1 kg	25.000	15.000	10.000
Total/ Total			25.000	15.000	10.000

Sumber: Olahan Data Primer, 2021

Berdasarkan pada Tabel 2 dan Tabel 3, nilai margin pemasaran untuk ikan demersal lainnya sebesar Rp 10.000,-, merupakan biaya pengawetan ikan seperti penggunaan es, bensin untuk transportasi Para – Tahuna.

P_r = Harga di tingkat konsumen (Pedagang Pengumpul, Pedagang) = Rp 25.000/kg

P_f = Harga diterima produsen (Nelayan) = Rp 15.000/ kg

$$M = P_r - P_f$$

$$M = 10.000$$

$$M_p = \left(\frac{P_r - P_f}{P_r} \right) \times 100\%$$

$$M_p = 40\%$$

F = bagian yang diterima produsen (nelayan), yaitu sebagai berikut.

$$F = \left(1 - \frac{M}{P_r} \right) \times 100\%$$

$$F = 60\%$$

Nilai $F > 50\%$, maka pemasaran ikan demersal lainnya tergolong efisien. Menurut Apriono, Dolorosa, & Imelda (2012), pemasaran yang efisien yaitu apabila harga jual dari produsen ke

konsumen dengan biaya semurah-murahnya, dan melakukan pembagian yang adil dari total harga yang dibayar oleh konsumen akhir kepada semua pihak yang terlibat, baik dalam produksi maupun dalam kegiatan pemasaran. Biaya operasional nelayan saat melaut selama seminggu ditunjukkan pada Tabel 6 berikut ini. Umpan buatan yang digunakan seperti stiker, tirus dan bulu kambing.

Tabel 6. Biaya operasional melaut selama 1 minggu.

Jenis Pengeluaran Tetap		
Alat & Bahan	Banyaknya	Jumlah (Rp)
Bensin	12 liter	120.000
Pelumas (Oli)	1 botol	32.000
Es	6 buah	30.000
Rokok	6 bungkus	84.000
Total		266.000

Jenis Pengeluaran Tidak Tetap		
Alat & Bahan	Banyaknya	Jumlah (Rp)
Tali senar No. 60	1	70.000
Tali senar	1	25.000
Mata kail No. 8	1 dos	42.000
Kili-kili (patiri) No 4	1 dos	13.000
Total		150.000

Pendapatan nelayan penangkap ikan kurisi di Kampung Para I berkisar antara Rp 500.000 - Rp 1.500.000,- per minggu. Pada kondisi cuaca yang baik, pendapatan nelayan bisa mencapai Rp 3.000.000,-. Naik turunnya pendapatan nelayan, disebabkan oleh banyak faktor (Kholis, Fratnesi, & Wahdin, 2020), termasuk dalam hal ini faktor cuaca. Menurut Ridha (2017), besarnya pendapatan nelayan dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, pengalaman, harga ikan dan jumlah hasil tangkapan. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Lamia (2013), bahwa modal, tenaga kerja dan pengalaman berpengaruh signifikan ter-

hadap besarnya pendapatan nelayan. Sabar & Indasari (2018), juga mengemukakan bahwa harga bahan bakar minyak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan perahu motor tempel. Rahim (2011) juga mengemukakan bahwa pendapatan nelayan perahu motor, dipengaruhi secara positif oleh harga minyak tanah, produktivitas, umur dan kondisi alat tangkap. Pengalaman melaut dan biaya produksi, berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan (Nasution, Sihombing, & Hasyim, 2014).

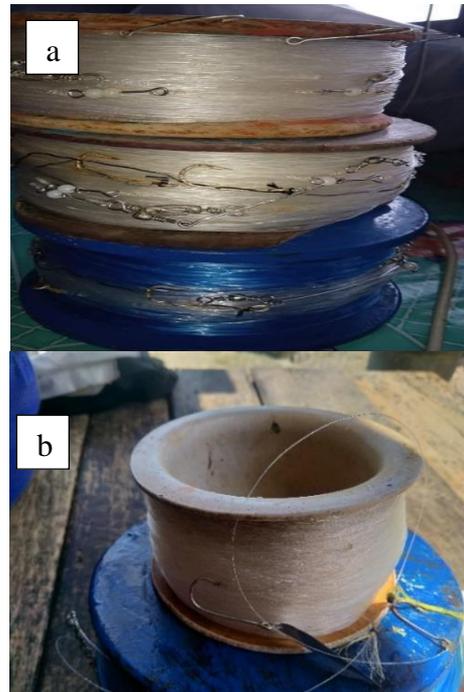
Pada masa pandemi Covid – 19, nelayan tidak bisa menjual hasil tangkapan mereka keluar Pulau Para, disebabkan pembatasan kegiatan masyarakat. Penurunan harga jual ikan berbanding lurus dengan pendapatan nelayan (Kalsaba, Abdulkadir, & Taeran, 2021). Namun, ada juga pedagang pengumpul yang datang langsung membeli ikan di Pulau Para. Pendapatan menurun hingga Rp 500.000,- per minggu di masa pandemi. Namun, kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Kondisi tersebut hanya berlangsung sekitar 2-3 bulan, kegiatan penangkapan dan penjualan ikan kembali normal. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Suhana dkk (2021), pendapatan nelayan di masa pandemi Covid-19 justru negatif. Kurniasih (2020) juga menyatakan bahwa pendapatan nelayan mengalami penurunan hingga 30 – 70 % selama pandemi Covid-19, sehingga mereka mencari sumber pendapatan lain untuk memenuhi pengeluaran yang cenderung tetap. Soputan, Manoppo, & Durand (2020), menyatakan bahwa peranan isteri nelayan di era New Normal yaitu melakukan peran domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, membantu suami, peran sosial seperti ikut ibadah dan arisan PKK, serta peran produktif yaitu bekerja sebagai tukang cuci, berjualan, dan menjaga warung. Menurut Rahim & Astuti (2016),

peningkatan pendapatan nelayan dapat dilakukan dengan meningkatkan armada penangkapan dan alat tangkap sehingga nelayan dapat meningkatkan jumlah usaha kegiatan penangkapan. Pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan melalui kerja sama dengan pihak lembaga keuangan yang dapat memberikan pinjaman modal bagi nelayan, serta adanya program pelatihan bagi para nelayan (Lamia, 2013).

Strategi adaptasi nelayan di Kampung Para I selama masa Pandemi Covid-19 yaitu dengan melakukan diversifikasi produk hasil perikanan seperti pembuatan ikan asin yang membantu meningkatkan pendapatan nelayan. Kegiatan penangkapan ikan, terus dilakukan selama masa pandemi Covid-19. Namun, kegiatan penjualan yang belum bisa berjalan maksimal, sehingga para isteri nelayan mengolah hasil tangkapan menjadi ikan asin. Menurut Hamzah & Nurdin (2021), beberapa strategi adaptasi nelayan selama pandemi Covid-19 yaitu diversifikasi, intensifikasi, pemanfaatan jaringan sosial, mobilisasi anggota keluarga dan perubahan daerah penangkapan ikan.

Alat tangkap yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan kurisi yaitu pancing ulur (*hand line*), terbagi menjadi 2 jenis yaitu *bawae sahamia* yaitu pancing ulur dengan menggunakan umpan alami, dan *bawae sasalensing* yaitu pancing ulur dengan menggunakan umpan buatan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 12 berikut ini. *Bawae sahamia* digunakan khusus untuk menangkap ikan sahamia, sedangkan *bawae sasalensing* digunakan untuk menangkap ikan demersal dan jenis ikan pelagis lainnya. Spesifikasi alat tangkap ikan kurisi ditunjukkan pada Tabel 7 berikut ini.

Gambar 12. Alat tangkap ikan Kurisi; a. *Bawae sahamia* ; b. *Bawae sasalensing*



Alat tangkap yang digunakan terdiri atas penggulung tali, tali utama, tali alas, tali cabang, kili-kili, mata kail, dan pemberat. Tali utama, tali alas dan tali cabang terbuat dari tali monofilament. Mata kail terbuat dari besi dengan ukuran Nomor 20, seperti yang diuraikan dalam Tabel 7. Alat tangkap juga menggunakan kili-kili untuk mencegah kusutnya tali pancing.

Tabel 7. Spesifikasi alat tangkap ikan kurisi

No	Uraian	Bahan	Ukuran	Panjang (cm)	Jumlah
1.	Penggulung tali	Kayu		7	1
2.	Tali utama	Mono-filament	No. 60	16000	1
3.	Tali alas	Mono-filament	No 45	886	1
4.	Tali cabang	Mono-filament	No 45	443	9
5.	Kili-kili	Besi	No 4	3	10
6.	Mata kail	Besi	No 8	6	9
7.	Besi papiti	Besi	No 8	5	18
8.	Pemberat	Besi	No 20	22	1

Pada umumnya, perahu yang digunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan kurisi di Kampung Para I yaitu perahu londe tipe *pumpboat*, seperti terlihat pada Gambar 13 berikut ini. Ada juga perahu *pamo* yang bisa menampung 2 – 4 orang.

Gambar 13. Perahu Nelayan



Spesifikasi perahu yang digunakan oleh nelayan penangkap ikan kurisi yaitu ditunjukkan pada Tabel 8 sebagai berikut. Perahu yang digunakan terbuat dari kayu dan dibuat swadaya oleh nelayan dengan bantuan nelayan lainnya. Panjang keseluruhan perahu yaitu 7,30 m. Perahu digerakkan dengan menggunakan mesin.

Tabel 8. Spesifikasi Perahu.

No.	Bagian	Ukuran
1	Panjang keseluruhan (LoA)	7,30 m
2	Lebar	0,47 m
3	Dalam	0,575 m

KESIMPULAN

Pendapatan nelayan penangkap ikan kurisi per minggu di Kampung Para I berkisar antara Rp 500.000 - Rp 3.000.000,-, bergantung pada kondisi cuaca. Efisiensi pemasaran ikan kurisi dan ikan demersal lainnya termasuk dalam pemasaran yang efisien. Pada saat pandemi, pendapatan nelayan sedikit menurun karena tidak bisa membawa hasil tangkapan mereka untuk dijual ke Kota Tahuna ataupun Pelabuhan Per-

ikanan Dagho. Namun, ada juga pedagang pengumpul yang datang langsung membeli ikan di Pulau Para. Pendapatan menurun hingga Rp 500.000,- per minggu di masa pandemi. Namun, kondisi tersebut hanya berlangsung selama 2-3 bulan, selanjutnya pendapatan mereka kembali normal. Strategi yang dilakukan oleh nelayan saat pendapatan menurun di masa pandemic, yaitu mengolah hasil tangkapan menjadi ikan asin yang bisa dijual ataupun disimpan sebagai bahan cadangan makanan bagi rumah tangga nelayan. Pemerintah dapat membantu mengadakan Pelatihan Pengelolaan Keuangan dan edukasi tentang peluang usaha di bidang perikanan.

Ucapan Terima Kasih: Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kampung Para I yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para partisipan, yaitu para nelayan penangkap ikan kurisi, yang bersedia memberi waktu untuk mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, S. W., Sunarti, S., & Darmawan, A. (2016). Analisis dampak pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat (studi kasus pada desa wisata Bejiharo, kecamatan Karangmojo, kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 49(2), 142–146. Retrieved from <http://administrasi-bisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1930>
- Baharuddin. (2015). Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan. *Al-Hikmah (Jurnal Dakwah)*, 9(2), 180–205.
- BM, N. S. (2020). Beberapa masalah dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Pari-*

- wisata, 7(2), 124–131. <https://doi.org/10.31294/par.v7i2.8810>
- Fahlevy, R., & Saputri, R. T. (2019). Pengaruh perubahan sosial dan perkembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 29(1), 42–48.
- Fauzi, A., & Oxtavianus, A. (2014). Pengukuran pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 30(1), 45–52. <https://doi.org/doi.org/10.29313/mimbar.v30i1.445>
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53–67.
- Harun, R., & Ardianto, E. (2011). *Komunikasi pembangunan & perubahan sosial: perspektif dominan, kaji ulang, dan teori kritis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hsieh, H.-J., & Kung, S.-F. (2013). The linkage analysis of environmental impact of tourism industry. *Procedia Environmental Sciences*, 17, 658–665. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.082>
- Jegiftha, L., Gosal, R., & Sambiran, S. (2018). Kinerja dinas pekerjaan umum dan tata ruang dalam pembangunan infrastruktur di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Kartika, T. (2016). Dampak pengembangan pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan fisik di Desa Panjalu. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 3(1), 1–19. Retrieved from <http://jurnal.polimdo.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/96>
- Kurniawan, W. (2017). Dampak sosial ekonomi pembangunan pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 443–451. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i4.14851>
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Morissan. (2019). Pembangunan kepariwisataan dan perubahan sosial. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 135–153. <https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i2.2336>
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putra, A. P. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan dan persepsi terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata air terjun Selendang Arum, Songgon-Banyuwangi. *Jumpa: Jurnal Master Pariwisata*, 5(1), 171–192. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i01.p09>
- Ramadhan, I., & Daniel. (2021). Social Study in Kakap Village (Study on Social Change and Development). *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 10(1). <https://doi.org/doi.org/10.22202/mamangan.v10i1.4843>
- Ramadhan, I., Dewantara, J. A., Efriani, E., Olendo, Y. O., & Bafadal, M. F. (2020). Waterfront sebagai modal sosial ekonomi masyarakat di tepian sungai kapuas. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), 213–225. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.877>
- Rizal, A., Sumartik, & M.R., Z. (2014). Analisa dampak ekonomi, sosial, lingkungan terhadap pengembangan objek wisata Banyu Biru di desa Sumberejo, Winong, Pasuruan Jatim. *Jurnal Pariwisata*, 5(9), 10–18.
- Saryani. (2015). Hubungan pariwisata dan perubahan sosial masyarakat di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata*, 13(2), 343–352. <https://doi.org/10.36276/mws.v13i2.135>

- Shantika, B., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 177. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p27>.
- Soerjono, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subandi. (2011). *Ekonomi Pembangunan (Cetakan Kesatu)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugianto, & Permadhy, Y. T. (2020). Faktor penyebab pengangguran dan strategi penanganan permasalahan pengangguran pada desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten. *Jurnal IKRAITH Ekonomika*, 2(3), 54–63. Retrieved from <https://journals.upiyai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/583>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Bandung*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarjaya, I. G., Antara, M., & Prasiasa, D. P. O. (2018). Kendala pengembangan desa wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. *Jumpa: Jurnal Master Pariwisata*, 4(2), 215–227. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v04.i02.p04>
- Surani, E. (2014). Peranan program kemitraan bina lingkungan PT. P Nusantara V dalam meningkatkan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar (Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau). Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/4112/>
- Swesti, W. (2019). The social-cultural impact of tourism in Banda Aceh. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 13(2), 49–65.
- Syamsuriadi, S. (2019). Lingkungan dan manajemen perubahan dalam organisasi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 816–834. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.420>
- Thelisa, Budiarsa, M., & Widiastuti. (2018). Pengaruh pariwisata terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Karimunjawa, Jawa Tengah. *Jurnal Jumpa*, 4(2), 228–239.
- Yuristia, A. (2017). Keterkaitan pendidikan, perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan. *Jurnal IJTIMAIYAH*, 1(1).